

ISLAM DAN DAKWAH DALAM PERSPEKTIF ARSITEKTUR SEBAGAI STRATEGI DAKWAH KULTURAL: STUDI KASUS MASJID KONTEMPORER MASJID AL-IRSYAD DAN MASJID SALMAN ITB, BANDUNG

Azizah Nur Haliza¹, Kayla Azzahra², Vivian Evelyn Felicya³, Edi Suresman⁴

¹⁻⁴ Universitas Pendidikan Indonesia

Email: azizahnurhaliza39@upi.edu; kayylazahr@upi.edu; vivian.evelyn18@upi.edu;
suresman@upi.edu

ABSTRACT

This study examines the relationship between Islam, da'wah, and architecture by analyzing two contemporary mosques in Bandung, namely Al-Irsyad Mosque and Salman ITB Mosque. This study departs from the view that Islamic architecture not only represents aesthetic values and ritual functions, but can also serve as a medium for cultural da'wah that conveys Islamic messages through form, space, and user experience. Using a qualitative approach through literature study, observation, and interviews, this study attempts to reveal how da'wah strategies are articulated in the architectural elements of the two mosques. The results show that both Al-Irsyad Mosque and Salman ITB Mosque promote da'wah values through the principles of simplicity, openness, and contextuality to modern urban society. Al-Irsyad displays visual da'wah through the symbolism of cubes and the play of light that emphasizes tawhid, while Salman ITB highlights social da'wah through open spaces and the integration of socio-religious functions that encourage interaction between different groups. Both mosques affirm that da'wah in Islamic architecture is not only found in traditional ornaments or forms, but in the ability of spaces to build spiritual awareness, social ethics, and inclusivity among the community. This study contributes to the development of the concept of cultural da'wah in contemporary Islamic architecture studies by demonstrating that architectural design can be a means of communicating Islamic values that are adaptive to the times and the needs of modern society.

Keywords : Da'wah, Al-Isryad Mosque, Salman ITB Mosque, Architectural

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons](#)
[Attribution-NonCommercial](#)
[4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Islam tiba di Nusantara sekitar abad ke-13, dengan penyebaran Islam tumbuh pula berbagai bentuk ekspresi budaya dan keagamaan yang diwujudkan dalam kesenian, tata kota, dan arsitektur. Arsitektur Islam di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai wadah ritual, tetapi juga menjadi media identitas, pendidikan, sosial, dan dakwah kultural bagi umat Islam (Barliana, 2008). Sejarah transformasi arsitektur masjid di Nusantara memperlihatkan proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Masjid tradisional seperti Masjid Agung Demak. Arsitektur

semacam ini bukan sekadar estetika, melainkan hasil penyesuaian spiritual, sosial, dan ekologis yang merepresentasikan pemahaman masyarakat terhadap Islam (Tamaddun, 2021).

Fungsi masjid sebagai pusat keagamaan dan sosial telah ditegaskan sejak masa Rasulullah SAW di Madinah. Masjid Quba dan Masjid Nabawi tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan masyarakat tempat pendidikan, musyawarah, dan pelayanan sosial. Dalam konteks Indonesia, fungsi sosial dan pendidikan masjid juga banyak didokumentasikan. Darodjat & Wahyudhiana (2017) menjelaskan bahwa masjid berperan sebagai lembaga pembentuk peradaban Islam, bukan hanya ruang ibadah, tetapi juga tempat belajar dan interaksi sosial yang membangun karakter umat. Memasuki era modern, terjadi perubahan paradigma dalam desain masjid di Indonesia. Arsitektur masjid kontemporer tidak lagi terpaku pada bentuk tradisional seperti kubah dan menara, melainkan berusaha mengungkap nilai-nilai keislaman melalui kesederhanaan bentuk, keterbukaan ruang, efisiensi material, serta simbolisme yang lebih konseptual. Pendekatan ini berangkat dari pemikiran bahwa dakwah dalam arsitektur tidak harus diwujudkan secara ornamental, tetapi bisa disampaikan melalui pengalaman ruang, pencahayaan, serta hubungan harmonis antara manusia, bangunan, dan alam.

Salah satu representasi arsitektur masjid kontemporer yang kuat di Indonesia adalah Masjid Salman Institut Teknologi Bandung (ITB). Didirikan pada tahun 1960-an dan dirancang oleh Achmad Noe'man, masjid ini menjadi tonggak lahirnya arsitektur masjid modern di Indonesia. Achmad Noe'man dikenal sebagai arsitek yang menolak formalisme simbolik, seperti kubah dan ornamen yang berlebihan, dan lebih menekankan kesederhanaan serta fungsi ruang. Masjid Salman ITB memiliki ruang utama tanpa tiang di tengah, atap datar, dan dinding terbuka yang memungkinkan sirkulasi udara alami. Prinsip ini selaras dengan semangat modernisme dan kesederhanaan Islam bahwa keindahan spiritual tidak harus diwakili oleh kemegahan fisik. Selain sebagai tempat ibadah, Masjid Salman ITB juga berfungsi sebagai pusat dakwah kampus, tempat mahasiswa berinteraksi, berdiskusi, dan melakukan kegiatan sosial. Penelitian oleh Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa peran sosial-keagamaan Masjid Salman ITB melampaui fungsi ritual: masjid ini menjadi model "masjid pembina" yang menekankan nilai intelektualitas, keterbukaan, dan integrasi ilmu dengan iman nilai-nilai dakwah yang relevan bagi masyarakat akademik.

Contoh lain arsitektur Islam kontemporer yang menonjol adalah Masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan, karya arsitek sekaligus Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil. Didirikan pada tahun 2010, masjid ini menampilkan bentuk kubus tanpa kubah dan menara, dengan dinding kaligrafi besar bertuliskan dua kalimat syahadat. Kaligrafi tersebut bukan hanya elemen estetika, melainkan simbol tauhid yang menjadi pusat makna desainnya. Pencahayaan alami yang masuk melalui celah dinding menciptakan pengalaman spiritual yang dinamis, sementara arah kiblat diperkuat dengan pencahayaan alami dari sisi barat laut. Menurut penelitian pada *Jurnal Rekayasa ITENAS* (2020), desain Masjid Al-Irsyad menunjukkan bentuk dakwah arsitektural yang menekankan keterpaduan antara teknologi modern, simbol keislaman, dan kesederhanaan estetika. Kedua masjid Salman ITB dan Al-Irsyad merepresentasikan dua generasi pemikiran arsitektur Islam Indonesia. Masjid Salman ITB menandai masa transisi dari tradisional menuju modern, dengan menolak simbol fisik dan menegaskan rasionalitas ruang. Sementara Masjid Al-Irsyad memperluas wacana modernisme itu ke arah postmodern: simbolik, naratif, dan berorientasi pengalaman spiritual. Namun keduanya tetap berpijak pada nilai yang sama, yaitu menjadikan arsitektur sebagai strategi dakwah kultural, media komunikasi nilai-nilai Islam yang dapat dirasakan, dipahami, dan dihidupi oleh masyarakat modern.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menelaah lebih jauh bagaimana kedua masjid tersebut melalui bentuk, ruang, cahaya, dan simbol merepresentasikan nilai dakwah dalam

konteks arsitektur Islam kontemporer di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi literatur, observasi, dan wawancara untuk mengungkap makna simbolik, fungsional, dan sosial dari desain kedua masjid tersebut. Dalam kerangka tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama. Pertama, analisis terhadap elemen arsitektur Masjid Al-Irsyad dan Masjid Salman ITB yang merepresentasikan nilai-nilai dakwah modern melalui wujud bentuk, struktur, dan ekspresi ruangnya. Kedua, kajian mengenai fungsi arsitektural kedua masjid dalam mengoptimalkan peran bangunan sebagai pusat dakwah modern yang memadukan nilai spiritual, sosial, dan edukatif. Ketiga, telaah terhadap persepsi jamaah mengenai keberhasilan dakwah yang disampaikan melalui pengalaman ruang dan kegiatan keagamaan di kedua masjid tersebut.

Melalui ketiga fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana elemen-elemen arsitektur Masjid Al-Irsyad dan Masjid Salman ITB berperan sebagai media dakwah yang komunikatif dan relevan dengan masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana fungsi bangunan masjid sebagai pusat aktivitas dakwah dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan semangat Islam yang inklusif. Kajian ini juga diharapkan mampu menggambarkan persepsi jamaah terhadap keberhasilan dakwah yang diwujudkan melalui arsitektur, sehingga dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana ruang ibadah berperan dalam membentuk kesadaran keagamaan dan spiritual umat di era kontemporer.

KERANGKA TEORI

Masjid

Secara harfiah, kata Masjid (masjidu) berakar dari kata sajada-sujud, yang merefleksikan makna ketaatan, ketundukan, dan penghormatan yang paling mendalam kepada Allah Swt. Walaupun praktik shalat dapat dilaksanakan di mana saja—sebagaimana ditegaskan oleh hadis Nabi Muhammad Saw. bahwa

"bumi ini bagiku suci bersih dan boleh dijadikan tempat untuk sembahyang"

bangunan yang secara spesifik didirikan sebagai tempat untuk sujud ini kemudian disebut masjid (Shihab, 1997). Namun, makna substantif masjid jauh melampaui fungsi ritual semata; ia berperan sebagai pusat utama dan lokus peradaban yang membentuk modal sosial umat Islam (Mustari et al., 2017). Dengan demikian, masjid berfungsi sebagai indikator keaktifan ummah melalui majelis ilmu, aktivitas sosial, dan kegiatan perekonomian. Dalam konteks ini, arsitektur masjid tidak lagi hanya berfungsi sebagai wadah fisik, tetapi bertransformasi menjadi media strategis yang mengkomunikasikan nilai-nilai Islam dan menarik partisipasi publik, menjadikan masjid kontemporer sebagai strategi dakwah kultural yang efektif.

Dakwah

Kata Dakwah secara etimologis berasal dari bahasa Arab da'a, yad'u, da'watan, yang berarti panggilan, seruan, atau ajakan (mashdar) untuk melakukan suatu kebaikan. Dalam konteks terminologis, dakwah sering disamakan dengan istilah tabligh dan amr ma'ruf wa nahi munkar (mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran). Menurut Asep Muhidin, dakwah merupakan upaya integral untuk mengajak umat manusia berada di jalan Allah, diwujudkan baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan (dakwah bil hal) sebagai pengejawantahan nilai-nilai kebaikan spiritual yang universal. Lebih lanjut, dakwah dimaknai sebagai proses transformasi

ajaran dan nilai-nilai Islam kepada mad'u (sasaran dakwah) dengan tujuan mencapai pencerahan iman serta perbaikan sikap dan perilaku yang Islami.

Dengan demikian, dakwah bukan hanya sekadar penyampaian pesan verbal, melainkan upaya menciptakan kondisi yang kondusif bagi perubahan pikiran, keyakinan, dan perilaku ke arah yang lebih positif dan Islami. Dalam studi ini, konsep ini dikembangkan menjadi Penyebaran Dakwah Modern, di mana arsitektur masjid (seperti Masjid Al-Irsyad dan Masjid Salman ITB) difungsikan sebagai media penyebaran dakwah tersebut.

Konsep Arsitektural dalam Masjid

Konsep arsitektur masjid kontemporer berakar pada pemahaman bahwa nilai-nilai Islam bersifat universal dan adaptif, memungkinkan ekspresi spiritualitas melalui bentuk arsitektur yang kontekstual dan inovatif. Hubungan antara arsitektur dan dakwah modern terletak pada peran masjid sebagai sarana dakwah visual, sosial, dan simbolis (dakwah bil hal) yang dirancang secara strategis untuk menarik dan mengintegrasikan mad'u dalam kehidupan modern.

Arsitektur Islam diwujudkan dalam dua dimensi utama: Simbolisme Estetika dan Fungsi Ruang Ganda. Dalam dimensi simbolisme, desain arsitektur (melalui bentuk unik, material, atau ketiadaan elemen tradisional seperti kubah) diterjemahkan sebagai pesan kesederhanaan, inklusivitas, dan Tauhid yang dapat dipahami secara visual. Sementara dalam dimensi fungsi, masjid bertransformasi menjadi pusat peradaban dengan mengintegrasikan ruang ibadah utama (maghdah) dengan fasilitas pendukung yang bersifat sosial-edukatif dan profan, seperti perpustakaan, ruang interaksi, atau pusat komunitas. Masjid kontemporer yang sukses adalah yang mampu menciptakan kondisi kondusif dan atraktif secara arsitektural, sehingga secara efektif menjadi strategi dakwah kultural yang memfasilitasi transformasi perilaku ke arah yang lebih Islami, sekaligus menjadikannya ikon penyebaran Islam yang berakar pada lokalitas dan modernitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada kajian arsitektur Islami sebagai media dakwah melalui studi kasus masjid kontemporer. Beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

Studi Kasus

Penelitian dilakukan pada masjid kontemporer sebagai objek utama dengan mengkaji Masjid Al Irsyad dan Masjid Salman ITB di Bandung. Data diperoleh melalui:

1. Observasi lapangan, yaitu pengamatan langsung terhadap bentuk arsitektur, tata ruang, simbol, serta aktivitas keagamaan dan sosial yang terjadi di masjid.
2. Dokumentasi, berupa pengumpulan data visual (foto, denah, catatan lapangan) yang mendukung analisis arsitektural.

Studi Literatur

Kajian pustaka dilakukan untuk memperoleh dasar konseptual mengenai arsitektur Islami dan perannya sebagai strategi dakwah kultural. Literatur yang digunakan mencakup jurnal, artikel ilmiah, serta referensi terkait desain Masjid Al Irsyad dan Masjid Salman ITB.

Wawancara

Wawancara dilakukan dengan jamaah masjid untuk memperoleh perspektif pengguna terkait pengalaman ruang, makna arsitektur, serta sejauh mana masjid berfungsi sebagai media dakwah. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar tetap fokus namun terbuka terhadap temuan baru. 4. Metode Kualitatif Seluruh data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, studi literatur, dan

wawancara kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil analisis dituangkan dalam bentuk artikel ilmiah yang bersifat deskriptif-analitis, sehingga dapat menggambarkan hubungan antara arsitektur masjid kontemporer dan fungsi dakwah Islam.

HASIL PENELITIAN

Nama Pewawancara : Kayla Azzahra
Nama Narasumber : Rika T.
Hari, tanggal : Minggu, 5 Oktober 2025
Objek : Masjid Al-Irsyad

Pertanyaan	Jawaban
<i>Bagaimana pengalaman ibu saat beribadah di masjid Al-Irsyad dibandingkan dengan masjid lain? Apakah suasana ruangnya nyaman?</i>	Tentu lebih nyaman, karena kanan kiri itu ada angin (cross ventilation) jadinya rasanya lebih adem saat sholat
<i>Selain dipakai untuk salat, apakah masjid ini menurut Ibu juga membantu masyarakat dalam kegiatan keagamaan lain, seperti pengajian, belajar agama, atau silaturahmi?</i>	Iya, Biasanya dipakai buat pengajian sekalian tempat menunggu anak anak yang pulang dari sekolah Al-Irsyad, terus selalu ada rutin kajian minimal 1 minggu sekali, dengan Ustad/Ustadzah yang lumayan terkenal
<i>Apakah menurut Ibu, ruangan atau fasilitas di masjid ini membantu kegiatan dakwah seperti pengajian, ceramah, atau belajar agama?</i>	Sangat memadai, karena walaupun saat penceramah itu mereka ceramah tanpa proyektor, audio nya jernih sampai ke area akhwat jadi nyaman didengar
<i>Menurut Ibu, apakah ada bagian dari desain atau bentuk masjid ini yang mencerminkan nilai atau pesan Islam?</i>	Mungkin bagian dinding luarnya itu yang ada lafadz Qurannya, enak juga buat dijadikan spot foto foto bagus.
<i>Menurut Ibu, bagaimana rasanya salat di masjid ini? Apakah terasa lebih tenang, nyaman, atau ada hal khusus yang membedakannya dari masjid lain?</i>	Kalau salat enak sih, area akhwatnya lebar dan luas tapi mungkin area wudhunya itu ga langsung menyentuh wc jadi harus keluar dulu bikin itu jadi ribet

Nama Pewawancara : Azizah Nur Haliza
Nama Narasumber : Alnazwa
Hari, tanggal : Selasa, 7 Oktober 2025
Objek : Masjid Al-Irsyad

Pertanyaan	Jawaban
------------	---------

Menurut Anda, bagaimana desain atau bentuk Masjid Al-Irsyad ini bisa nunjukkan nilai-nilai Islam yang modern? Misalnya dari bentuk bangunannya, pencahayaan, atau suasana di dalamnya.	Menurut saya bentuk masjid Al- Irsyad itu menunjukkan nilai-nilai islam yang modern dikarenakan desain bangunannya simple, pencahayaan bagus apalagi disaat siang hari ketika shalat menghadap kiblat terdapat bola besar ber lafadz Allah SWT dan pemandangan yang takjub adem membuat suasana tenang dan damai.
Kalau dilihat dari kegiatan yang sering ada di masjid ini, Anda merrasa tidak kalau ruang dan fasilitasnya mendukung kegiatan dakwah atau interaksi antar jamaah?	Mendukung karena ruangan yang cukup besar dan fasilitas yang cukup untuk para jama'ah dan kegiatan seperti dakwah.
Sewaktu Anda datang atau beribadah di masjid ini, apa yang Anda rasakan? Apakah suasana dan desainnya bikin Anda merasa lebih dekat dengan nilai-nilai Islam atau semangat dakwahnya?	Suasana dan desain saat datang ke masjid tersebut membuat ku takjub di awalnya dan membuat bersemangat beribadah dan berdakwah.

PEMBAHASAN

Masjid Al-Irsyad

Masjid Al-Irsyad di Kota Baru Parahyangan merupakan manifestasi arsitektur Islam kontemporer yang secara eksplisit menggunakan bentukan fisik sebagai medium komunikasi dakwah non-verbal (dakwah bil isyarat). Arsitektur masjid ini tidak sekadar menghadirkan bentuk fisik tempat ibadah, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan tauhid dan nilai-nilai Islam melalui simbol, tata ruang, serta pengalaman spiritual yang dihadirkan kepada jamaah. Ridwan Kamil selaku arsitek sekaligus perancangnya menyebut bahwa masjid ini “berdakwah lewat bentuk” yaitu menjadikan desain bangunan sebagai sarana komunikasi nilai-nilai keislaman yang universal, sederhana, dan kontekstual dengan zaman modern (Ridwan Kamil, wawancara ITENAS, 2020).

Pendekatan dakwah yang digunakan pada Masjid Al-Irsyad berpusat pada tiga aspek utama: **simbolisme tauhid dalam bentuk massa**, **inovasi estetika dalam fasad**, dan **optimalisasi fungsi dalam tata ruang**. Ketiganya membentuk satu kesatuan konsep yang kuat antara makna, fungsi, dan pengalaman spiritual.



Pertama, melalui Simbolisme Tauhid (Bentuk Massa), secara morfologis bentuk dasar bangunan Masjid Al-Irsyad berupa kubus sederhana yang secara langsung merujuk pada bentuk Ka'bah di Masjidil Haram, Makkah, yang secara mendalam merepresentasikan konsep Tauhid (keesaan Allah), esensi ibadah yang murni serta menegaskan kesederhanaan dan kesetaraan manusia di hadapan-Nya. Bentuk kubus dipilih untuk menolak ketergantungan terhadap simbol-simbol visual tradisional seperti kubah dan menara, yang kerap dianggap sebagai “ciri wajib” arsitektur masjid (Hidayat, 2019). Dengan demikian, Ridwan Kamil ingin menegaskan bahwa keindahan spiritual Islam tidak harus diwujudkan melalui kemegahan bentuk, melainkan melalui kemurnian makna.

Ketiadaan kubah dan menara, yang merupakan simbol ortodoks kultural, berfungsi sebagai pesan dakwah yang berani: Islam bersifat universal dan tidak terkurung oleh budaya arsitektur tertentu. Dalam konteks dakwah kultural, sikap ini merupakan pernyataan bahwa Islam bersifat universal mampu menyesuaikan diri dengan budaya dan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai esensialnya. Hal ini selaras dengan pandangan (Nasr, 2007) yang menyebut bahwa arsitektur Islam sejati bukan ditentukan oleh bentuk fisiknya, melainkan oleh nilai-nilai spiritual yang diusung dan diwujudkan dalam ruang.

Kedua, melalui Inovasi Estetika (Fasad), dinding luar masjid disusun dari concrete block yang membentuk pola kaligrafi raksasa, berupa 2 kalimat syahadat. Lubang pada susunan bata ini tidak hanya menjadi media dakwah visual yang artistik, tetapi juga berfungsi sebagai ventilasi silang dan sumber pencahayaan alami yang menghemat energi juga sebagai sistem ventilasi alami yang memungkinkan sirkulasi udara serta masuknya cahaya matahari secara lembut ke dalam ruang salat. Lubang-lubang pada dinding ini juga dapat menciptakan efek pencahayaan yang berubah-ubah sepanjang hari, menghadirkan pengalaman spiritual yang dinamis bagi jamaah. Pencahayaan alami ini mencerminkan simbol kehadiran Ilahi cahaya sebagai petunjuk dan sumber kehidupan (An-Nur: 35). Dengan demikian, fungsi teknis dan makna spiritual berpadu menjadi satu kesatuan narasi dakwah yang kuat.



Selain itu, pada bagian mihrab, terdapat bola kaligrafi bertuliskan lafaz Allah yang menggantung dan menjadi titik orientasi sujud. Mihrabnya ditandai dengan kaligrafi bertuliskan lafaz Allah, elemen ini mempertegas kedekatan spiritual antara hamba dan Tuhannya. Menurut studi yang dilakukan oleh Jurnal Rekayasa ITENAS (2020), elemen-elemen simbolik seperti ini berperan penting dalam menciptakan spiritual atmosphere.

Spiritual atmosphere atau suasana spiritual dalam arsitektur merupakan kondisi ruang yang mampu membangkitkan kesadaran, ketenangan, dan kedekatan batin manusia terhadap Tuhan.

Dalam konteks arsitektur Islam, spiritual atmosphere bukan hanya terbentuk oleh bentuk fisik bangunan, tetapi juga oleh pengalaman inderawi dan emosional yang dirasakan jamaah saat berada di dalam ruang tersebut. Menurut Nangkula Utaberta (2012), spiritual atmosphere adalah hasil interaksi antara bentuk ruang, cahaya, material, dan simbol, yang secara bersama-sama menuntun pengguna untuk memasuki keadaan reflektif dan khusyuk. Dalam arsitektur masjid, suasana ini menjadi bagian dari dakwah non-verbal (dakwah bil isyarat), karena mampu mengajak manusia memahami makna ketauhidan melalui pengalaman ruang tanpa harus disampaikan lewat kata-kata.

Penciptaan Spiritual Atmosphere pada Masjid Al-Irsyad

Pada Masjid Al-Irsyad, *spiritual atmosphere* terbentuk melalui beberapa elemen utama:

1. Pencahayaan Alami yang Simbolik

Lubang-lubang pada dinding fasad masjid yang membentuk kaligrafi syahadat berfungsi sebagai ventilasi, menghadirkan permainan cahaya alami yang berubah-ubah sepanjang hari. Cahaya yang menembus ruang ibadah ini menciptakan rasa lembut, tenang, dan sakral sebuah perwujudan dari makna ayat *An-Nur: 35* tentang Allah sebagai “Cahaya langit dan bumi”.

Menurut Barliana (2008), pencahayaan alami yang lembut dan terarah dapat memunculkan persepsi kehadiran Ilahi dalam ruang, membangun suasana batin yang menenangkan dan penuh makna spiritual.

2. Kesederhanaan Bentuk dan Material

Bangunan berbentuk kubus polos tanpa ornamen berlebihan justru menegaskan kekhusyukan dan keheningan ruang. Kesederhanaan ini menuntun jamaah untuk fokus kepada Allah SWT, bukan pada keindahan material duniawi. Hal ini sejalan dengan prinsip *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dalam Islam, di mana keindahan sejati bersumber dari kesederhanaan dan keikhlasan.

3. Ruang yang Terbuka dan Inklusif

Tidak adanya sekat masif antara jamaah ikhwan dan akhwat menghadirkan rasa kesetaraan dan kebersamaan. Ruang terbuka ini memperkuat makna ukhuwah (persaudaraan) dan menciptakan suasana spiritual yang hangat. Dalam hal ini, *spiritual atmosphere* muncul bukan hanya karena ruang yang indah, tetapi karena ruang tersebut menghidupkan nilai-nilai Islam melalui pengalaman sosial dan emosional jamaahnya.

4. Simbol Tauhid dalam Titik Fokus Ruang

Bola kaligrafi “Allah” yang menggantung di mihrab menjadi pusat orientasi ruang salat. Penempatan ini menciptakan *axis mundi* poros spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Saat jamaah menghadap kiblat, seluruh orientasi visual dan emosional diarahkan kepada simbol tersebut, memperkuat rasa kehadiran Ilahi dan membentuk suasana kontemplatif.

Dalam konteks dakwah arsitektural, spiritual atmosphere merupakan bentuk dakwah kultural yang subtil, di mana jamaah diajak merenung, memahami, dan merasakan nilai-nilai Islam melalui ruang. Dakwah tidak lagi hanya berupa ceramah atau teks, tetapi hadir dalam keheningan cahaya, ritme bayangan, dan kesederhanaan bentuk yang menenangkan jiwa.

Konsep ini sejalan dengan pandangan Seyyed Hossein Nasr (2007) yang menyebut bahwa arsitektur Islam sejati bukan hanya membangun ruang untuk beribadah, tetapi juga menciptakan ruang bagi kesadaran spiritual. Ruang yang memiliki spiritual atmosphere mengandung daya dakwah yang halus namun mendalam menggerakkan hati, menuntun pikiran, dan menumbuhkan rasa tunduk kepada Sang Pencipta.



Ketiga, melalui Optimalisasi Fungsi (Tata Ruang), area ibadah utama didesain terbuka tanpa sekat dinding permanen, mencerminkan nilai keterbukaan dan kesetaraan dalam Islam. Pemisahan antara jamaah ikhwan dan akhwat dilakukan hanya dengan kolom-kolom struktural, bukan dinding masif, sehingga menciptakan kesan inklusif dan tetap menjaga batas sesuai tuntunan syariat. Selain itu area ritual dan wudu/toilet dipisahkan, pelataran luas dan lanskap berbentuk lingkaran konsentris yang terinspirasi dari gerakan tawaf di Ka'bah, melambangkan kebersamaan dan kontinuitas dalam ibadah. Secara keseluruhan, Al-Irsyad menjalankan strategi dakwah kultural dengan menciptakan masjid sebagai ikon peradaban yang modern, fungsional, dan sarat makna simbolis yang kuat. Ruang luar ini juga berfungsi sebagai area kegiatan sosial dan dakwah masyarakat seperti pengajian, diskusi keislaman, atau kegiatan komunitas menunjukkan fungsi masjid sebagai pusat aktivitas umat, bukan sekadar tempat salat.

Secara keseluruhan, Masjid Al-Irsyad dapat dipahami sebagai ikon dakwah kultural yang menggabungkan nilai spiritual, sosial, dan ekologis. Desainnya tidak hanya memfasilitasi ibadah ritual, tetapi juga menjadi medium refleksi teologis dan sosial bagi umat modern. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Rahmawati (2022) bahwa masjid kontemporer seharusnya tidak lagi sekadar menjadi simbol keagamaan, tetapi juga instrumen komunikasi nilai-nilai Islam dalam konteks urban dan budaya masyarakat yang terus berubah.

Nama Pewawancara : Vivian Evelyn Felicya
Nama Narasumber : Rachmat Mustofa Arifin
Hari, tanggal : Rabu, 07 Oktober 2025

Pertanyaan	Jawaban
<i>Menurut Responden, bagaimana rasanya salat di masjid ini? Apakah terasa lebih tenang, nyaman, atau ada hal khusus</i>	Shalat di masjid salman itb terasa sangat nyaman dikarenakan desain nya yang simple namun memberikan kesan hangat dan harmoni. yang

<i>yang membedakannya dari masjid lain?</i>	membedakannya dari masjid yang lain yaitu penggunaan lantai nya tidak menggunakan keramik seperti masjid lainnya. sehingga memberikan kesan hangat. jika melihat bagian atap nya pun, rata saja, tidak seperti masjid lainnya.
<i>Kalau melihat bentuk atau desain masjid ini, apa yang paling menarik perhatian Bapak/Ibu? Menurut responden, apakah itu sudah mencerminkan nilai Islam?</i>	Ya, dari bentuk nya seperti kubah, massa bangunan nya kubus. ditambah, ia tidak menggunakan kubah, melainkan ada seperti bentuk tangan yang sedang berdoa.
<i>Selain untuk salat, apakah menurut Anda masjid ini juga berhasil menjadi tempat dakwah atau kegiatan Islam lain bagi masyarakat? Bagaimana arsitekturnya mendukung atau justru membatasi hal itu?</i>	Ya, masjid salman berhasil menjadikan masjid ini tempat dakwah. saya pernah mengikuti salah satu kegiatan yang di selenggarakan oleh BMKA masjid salman ITB yaitu SSC (salman spiritual camp) yang diadakan 2 hari di masjid salman. banyak sekali nilai nilai yang saya pelajari di sana. kegiatan itu berjalan dengan baik dan lancar, saya banyak mendapatkan nilai positif dari kegiatan dakwah tersebut. tentu suksesnya kegiatan itu tidak lepas dari peran arsitektur nyayang baik.

Objek : Masjid Salman ITB
Nama Pewawancara : Azizah Nur Haliza
Nama Narasumber : Syaqira
Hari, tanggal : Selasa, 7 Oktober 2025
Objek : Masjid Al-Irsyad

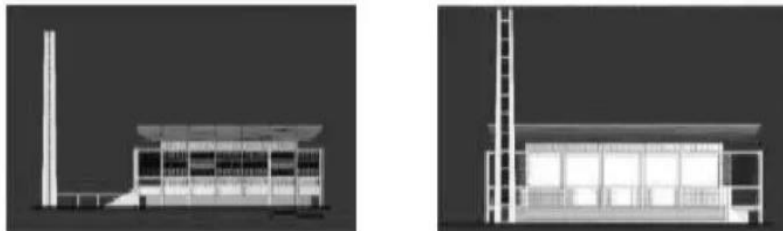
Pertanyaan	Jawaban
<i>Menurut Anda, bagaimana desain atau bentuk Masjid Al-Irsyad ini bisa nunjukin nilai-nilai Islam yang modern? Misalnya dari bentuk bangunannya, pencahayaan, atau suasana di dalamnya.</i>	Kalau menurut saya, desain Masjid Salman tuh keliatan banget nuansa Islam modernnya. Bentuk bangunannya simple, tidak banyak ornamen tapi tetap megah kayak nunjukin kesederhanaan tapi berkelas. Pencahayaan alami dari jendela-jendelanya juga bikin suasana di dalamnya adem dan terang tanpa harus banyak lampu. Jadi kesannya tenang, bersih, dan kontemplatif banget.

<i>Kalau dilihat dari kegiatan yang sering ada di masjid ini, Anda merrasa tidak kalau ruang dan fasilitasnya mendukung kegiatan dakwah atau interaksi antar jamaah?</i>	Iya, sangat. Ruang-ruang di Masjid Salman tuh fleksibel, bisa dipakai buat kajian, diskusi, sampe kegiatan sosial. Ada aula, ruang belajar, bahkan tempat nongkrong yang masih suasana islami. Jadi interaksi antar jamaah atau kegiatan dakwah itu menjadi lebih hidup, tidak cuma di ruang salat aja.
<i>Sewaktu Anda datang atau beribadah di masjid ini, apa yang Anda rasakan? Apakah suasana dan desainnya bikin Anda merasa lebih dekat dengan nilai-nilai Islam atau semangat dakwahnya?</i>	Sewaktu saya ke sana, rasanya damai sekali. Desain yang terbuka dan suasananya yang tidak terlalu formal bikin saya ngerasa lebih dekat sama nilai Islam, terutama tentang kesederhanaan dan kebersamaan. Terasa sekali semangat dakwahnya bukan cuma dari ceramah, tetapi juga dari vibe dan aktivitas yang ada disana.

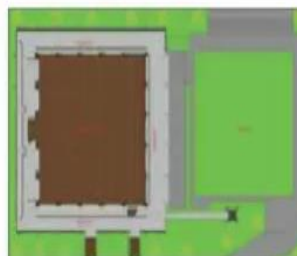
PEMBAHASAN

Masjid Salman ITB

Masjid Salman terletak di Jalan Ganesha, berseberangan (sebelah selatan) kompleks Institut Teknologi Bandung. Lahan masjid sebelah utara berbatasan dengan jalan Ganesha, sebelah timur dengan Jalan Ciung Wanara, sebelah selatan dengan Jalan Gelap Nyawang. dan sebelah barat dengan Taman Ganesha. Penataan site plan Masjid Salman ini mempunyai kesatuan antara fungsi-fungsi dan bersikap terhadap kampus ITB sebagai salah satu sarana penunjang kampus dengan grid tapak berdasarkan arah kiblat. Uniknya adalah saat masjid lain memakai atap kubah gaya timur tengah atau atap tumpuk masjid ini memakai gaya yang sama sekali berbeda. Masjid Salman ini selesai dirancang pada tahun 1964, dan pembangunannya selesai pada tahun 1972.



Tampak utara dan timur Masjid Salman ITB.



Denah Lantai Masjid Salman ITB.

Sumber: www.scribd.com



Sumber: www.itrip.id

Masjid Salman ITB berbentuk dasar kotak yang diambil dari bentuk geometri. Bentuk kotak sengaja dipilih oleh sang arsitek yang mana bentuk dasar ini sangat berpengaruh terhadap ruang dalam yang tercipta pada bangunan Masjid Salman ITB ini. memiliki nilai dakwah yang mendalam menegaskan konsep Tauhid melalui kesederhanaan dan keteraturan geometris. Dalam pandangan Soedjoedi, arsitektur Islam harus “menyampaikan nilai spiritual melalui rasionalitas bentuk dan kejujuran struktur” (Soedjoedi, 1983). Tidak adanya kubah atau ornamen rumit adalah bentuk dakwah bil hal, yaitu menyampaikan pesan Islam lewat tindakan dan wujud nyata, bukan simbol-simbol historis yang kerap kehilangan makna. Pendekatan ini menekankan bahwa Islam tidak terbatas pada bentuk visual tertentu, tetapi dapat diekspresikan melalui fungsi, keterbukaan, dan kesederhanaan nilai yang sejalan dengan jiwa akademik kampus ITB yang rasional dan modern.

Gaya Arsitektur Kontemporer dapat kita lihat pada bangunan ini, terlihat jelas dari penggunaan elemen garis dan bidang yang terdapat pada bagian fasade bangunan. Fasad pada bangunan menggunakan material alami seperti beton krawang. Kolom yang ditonjolkan berfungsi sebagai elemen eksterior pada fasad bangunan.



Ruang shalat masjid yang bebas kolom merupakan tafsiran saf shalat berjamaah yang tidak boleh terputus, sedangkan penampang bangunannya yang berwujud empat persegi panjang

merupakan konsekuensi logis dari tafsiran tersebut, demikian pula tiang-tiang di sekeliling bangunannya. Secara simbolik, ini merupakan tafsir arsitektural terhadap ajaran kesetaraan umat Islam di hadapan Allah SWT, di mana tidak ada yang menjadi penghalang antara satu jamaah dengan jamaah lainnya.

Penampang ruang berbentuk empat persegi panjang merupakan bentuk logis dari orientasi saf, sedangkan kolom-kolom yang berada di sekeliling bangunan berfungsi sebagai struktur sekunder yang menopang atap datar. Hal ini mencerminkan prinsip arsitektur modern fungsionalis di mana bentuk mengikuti fungsi (*form follows function*), namun tetap memiliki makna spiritual yang kuat.

Menurut Nangkula Utaberta (2012), pendekatan ruang seperti ini menciptakan spiritual atmosphere suasana ruang yang menumbuhkan kekhusyukan, keterhubungan antarjamaah, dan kesadaran akan kehadiran Allah SWT melalui pengalaman ruang yang tenang, sederhana, dan penuh makna.



Ketiga, melalui Optimalisasi Fungsi dan Ruang. Tata ruang Masjid Salman ITB menonjolkan keterbukaan dan fleksibilitas. Ruang luar masjid juga dioptimalkan sebagai tempat berkumpul, berdiskusi, dan berinteraksi, sejalan dengan fungsi Masjid Salman sebagai masjid kampus yang mendukung kegiatan intelektual. Pendekatan ini menunjukkan bahwa arsitektur Salman tidak hanya fokus pada aspek fisik bangunan, tetapi juga pada penciptaan lingkungan spiritual dan sosial yang terbuka, rasional, serta sesuai dengan semangat kemodernan Islam. Selain itu, pemakaian material alami seperti beton ekspos dan kayu memperkuat kesan kejujuran material. Tidak ada unsur kemewahan berlebih, semua elemen ditampilkan sebagaimana adanya mencerminkan nilai ikhlas dan kesederhanaan, yang merupakan inti dari spiritualitas Islam.



Ekosistem Layanan dan Unit Kegiatan

Masjid Salman ITB telah berkembang menjadi sebuah ekosistem yang kompleks dengan berbagai unit layanan yang melayani tidak hanya mahasiswa, tetapi juga masyarakat luas.

1. Bidang Dakwah (BD)

Sebagai jantung ketakmiran, Bidang Dakwah mengelola seluruh kegiatan peribadatan (salat harian, Jumat, hari besar Islam), program pendidikan seperti kursus Bahasa Arab, pembinaan mualaf, dan bimbingan haji/umrah (KBIHU). Pola manajemennya sering menjadi acuan, di mana DKM adalah motor penggerak utamanya. Informasi kegiatannya dapat diakses melalui situs dan media sosial resmi.

2. Rumah Amal Salman (LAZNAS)

Sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS), Rumah Amal Salman bertugas menghimpun dan menyalurkan dana Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF). Fokus programnya adalah pada bidang pendidikan, teknologi, dan layanan sosial untuk masyarakat yang membutuhkan.

3. Salman Media & Penerbitan

Unit ini bertanggung jawab atas produksi konten dakwah digital, pengelolaan seluruh kanal media resmi Salman, dan program literasi melalui Bidang Pengkajian dan Penerbitan (BPP).

4. Perpustakaan Salman Reading Corner (SRC)

SRC adalah pusat literasi dan diskusi di kompleks Salman. Dengan koleksi buku yang beragam dan program-program diskusi, SRC menjadi ruang intelektual bagi para mahasiswa dan jamaah.

5. Fasilitas Publik

Untuk menunjang aktivitas jamaah, Salman dilengkapi dengan berbagai fasilitas publik seperti:

- Kantin Salman yang menyajikan makanan halal
- Ruang serbaguna untuk berbagai acara
- Lapangan futsal dan area terbuka
- Air minum gratis dan kios penunjang

Masjid Salman ITB merepresentasikan strategi dakwah kultural yang menggabungkan rasionalitas modern dengan nilai spiritual Islam. Dakwah tidak lagi hadir hanya melalui khutbah atau teks, tetapi melalui pengalaman ruang yang mendidik ruang yang mengajarkan kesederhanaan, keterbukaan, dan kebersamaan. Pendekatan ini selaras dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr (1987), bahwa arsitektur Islam sejati harus menuntun manusia menuju *kesadaran*

akan Tuhan (*Divine Awareness*), bukan sekadar menciptakan bentuk-bentuk religius yang kosong makna. Dalam konteks itu, Masjid Salman adalah dakwah yang berbicara lewat ruang sebuah bentuk arsitektur yang berpikir dan berdzikir.

Tabel 1. *Open Coding* (Kode Awal)

Kutipan Responden	Kode Awal
“Lebih nyaman karena ada angin silang, adem saat sholat”	Ventilasi alami - kenyamanan fisik
“Masjid sering dipakai pengajian, tempat menunggu anak sekolah”	Fungsi sosial - ruang komunitas
“Ada lafadz Qur’an di dinding luar”	Dakwah visual - simbol keislaman
“Desain simple tapi berkelas”	Kesederhanaan - nilai tauhid
“Pencahayaannya bagus, suasana damai”	Cahaya alami - suasana spiritual
“Ruang besar mendukung kegiatan dakwah”	Fleksibilitas ruang - fungsi dakwah
“Desain terbuka bikin merasa dekat dengan nilai Islam”	Keterbukaan ruang - nilai kebersamaan
“Masjid tanpa ornamen berlebihan tapi tetap megah”	Minimalisme - modernitas Islami
“Suasana bikin semangat beribadah dan berdakwah”	Atmosfer spiritual - motivasi dakwah

Tabel 2. *Axial Coding* (Kategorisasi)

Kategori	Kode yang Masuk	Makna/Pola
Kenyamanan dan pengalaman spiritual	Ventilasi alami, cahaya alami, ruang luas, suasana damai	Arsitektur menciptakan suasana batin yang mendukung kekhusyukan dan ketenangan ibadah
Fungsi sosial dan kegiatan dakwah	Pengajian, diskusi, kegiatan anak sekolah, interaksi jamaah	Masjid berperan sebagai pusat dakwah dan aktivitas sosial umat
Ekspresi nilai Islam dalam desain	Lafadz Qur’an, kesederhanaan bentuk,	Dakwah melalui simbol visual dan kesederhanaan

	tanpa ornamen	bentuk sebagai cerminan tauhid
Modernitas arsitektur Islam	Desain simple, terbuka, kontemporer	Pendekatan modern tidak menghilangkan nilai spiritual, justru memperkuat makna dakwah visual

Berdasarkan hasil wawancara terhadap empat narasumber dari Masjid Al-Irsyad dan Masjid Salman ITB, ditemukan beberapa yang dapat merepresentasikan bagaimana arsitektur masjid kontemporer berfungsi sebagai media dakwah Islam modern.

- Pertama, aspek kenyamanan dan pengalaman spiritual menjadi temuan yang paling menonjol. Jamaah di kedua masjid mengungkapkan bahwa ventilasi silang, pencahayaan alami, serta ruang ibadah yang luas menciptakan suasana sejuk, tenang, dan mendukung kekhusyukan. Elemen fisik ini bukan sekadar persoalan teknis, melainkan turut menjadi sarana penyampaian nilai dakwah melalui pengalaman ruang yang damai dan menentramkan hati.
- Kedua, kedua masjid tersebut berfungsi sebagai pusat dakwah sosial. Responden menyebutkan bahwa ruang-ruang di masjid dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, kajian rutin, diskusi, hingga kegiatan anak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya menjadi tempat ritual ibadah, tetapi juga ruang komunitas yang memperkuat ukhuwah dan syiar Islam.
- Ketiga, nilai-nilai Islam juga terepresentasi dalam bentuk dan elemen desain. Masjid Al-Irsyad menonjolkan lafadz Qur'an pada fasad luar serta kesederhanaan bentuk geometrisnya sebagai simbol tauhid. Sementara itu, Masjid Salman ITB mengekspresikan nilai serupa melalui bentuk kubus yang sederhana, penggunaan material alami, dan ruang tanpa ornamen berlebihan. Kedua pendekatan ini menunjukkan dakwah non-verbal: menyampaikan pesan keislaman lewat bentuk arsitektur yang sederhana namun bermakna.
- Keempat, karakter modern pada kedua masjid tidak mengurangi nilai religiusitasnya. Desain yang terbuka, minimalis, dan kontemporer justru dianggap memudahkan jamaah untuk merasa dekat dengan nilai Islam khususnya nilai kesederhanaan, kebersamaan, dan ketauhidan. Dengan demikian, modernitas arsitektur di sini tidak bertentangan dengan dakwah, melainkan menjadi bahasa baru dalam menyampaikan pesan keislaman melalui ruang dan pengalaman visual.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa baik Masjid Al-Irsyad maupun Masjid Salman ITB sama-sama mengartikulasikan dakwah Islam melalui arsitektur: bukan hanya lewat simbol dan tulisan, tetapi melalui pengalaman ruang yang nyaman, fungsional, dan mencerminkan nilai tauhid dalam konteks modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa arsitektur memiliki peran penting dalam mengomunikasikan nilai-nilai dakwah Islam melalui pendekatan kultural dan simbolik. Melalui studi terhadap Masjid Al-Irsyad dan Masjid Salman ITB, dapat disimpulkan bahwa kedua masjid ini merepresentasikan dua bentuk dakwah modern yang berbeda namun saling melengkapi: dakwah melalui simbol dan ruang, serta dakwah melalui fungsi dan interaksi sosial.

Masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan, dengan konsep kubus yang merujuk pada bentuk Ka'bah, fasad kaligrafi syahadat, dan permainan cahaya alami, menghadirkan pesan tauhid secara kuat melalui bentuk dan atmosfer ruang. Penciptaan *spiritual atmosphere* di masjid ini menjadi bagian dari dakwah non-verbal (*dakwah bil isyarat*), di mana jamaah diajak untuk merasakan nilai-nilai ketauhidan melalui pengalaman ruang yang sederhana namun bermakna. Arsitekturnya mengajarkan bahwa keindahan Islam dapat diwujudkan melalui kesederhanaan, keterbukaan, dan harmoni antara manusia, bangunan, serta alam sekitarnya.

Sementara itu, Masjid Salman ITB menjadi model arsitektur dakwah yang berorientasi sosial dan intelektual. Bentuk ruang utama yang bebas kolom merefleksikan prinsip kesetaraan umat dalam ibadah, sementara fasad beton krawang dan material alami menegaskan kejujuran struktur dan kesederhanaan estetika. Lebih dari sekadar tempat salat, Masjid Salman berfungsi sebagai pusat aktivitas dakwah, pendidikan, dan sosial melalui ekosistem kelembagaannya seperti Bidang Dakwah, Rumah Amal Salman, dan Salman Reading Corner. Hal ini membuktikan bahwa dakwah dalam arsitektur tidak hanya hadir melalui bentuk, tetapi juga melalui pengelolaan ruang dan kegiatan yang menumbuhkan semangat keilmuan, kebersamaan, serta kepedulian sosial.

Dari hasil wawancara dan observasi, jamaah memandang kedua masjid tersebut mampu menghadirkan pengalaman spiritual yang khas. Masjid Al-Irsyad dinilai menenangkan, reflektif, dan menghadirkan kesan kedekatan dengan Sang Pencipta melalui pencahayaan dan ruang heningnya. Masjid Salman, sebaliknya, dipersepsikan sebagai ruang hidup yang dinamis, rasional, dan membangun kesadaran religius melalui aktivitas intelektual dan sosial yang inklusif.

Dengan demikian, kedua masjid ini membuktikan bahwa arsitektur dapat menjadi media dakwah yang efektif ketika ia tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga menghadirkan makna spiritual dan sosial bagi umat. Arsitektur Islam kontemporer tidak lagi terpaku pada simbol-simbol tradisional seperti kubah dan menara, melainkan mengedepankan kesederhanaan, keterbukaan, dan relevansi dengan konteks zaman. Dakwah dalam arsitektur bukanlah sebatas komunikasi visual, melainkan proses membangun kesadaran iman melalui ruang yang menuntun, menenangkan, dan menghidupkan nilai-nilai Islam.

Ke depan, pendekatan dakwah kultural seperti ini perlu terus dikembangkan agar arsitektur masjid tidak hanya menjadi monumen keindahan, tetapi juga menjadi pusat peradaban Islam modern yang mengintegrasikan spiritualitas, intelektualitas, dan kemanusiaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini dengan judul “Arsitektur Islam sebagai Strategi Dakwah Kultural: Studi Kasus Masjid Al-Irsyad dan Masjid Salman ITB.” Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus penulis sampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Seminar Pendidikan Agama Islam dengan Bapak Prof. Edi Suresman., S.Pd., M. Ag. yang telah memberikan arahan ilmiah, serta teman-teman mahasiswa yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi dan menjadi responden dalam wawancara penelitian ini. Tidak lupa, penulis juga berterima kasih kepada pengurus Masjid Al-Irsyad dan Masjid Salman ITB atas kesempatan dan informasi yang telah diberikan selama proses pengumpulan data. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan menjadi amal jariyah dan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT. Akhirnya, penulis menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhidayatillah, Nur. "Dakwah dinamis di era modern (pendekatan manajemen dakwah)." *An-Nida'* 41.2 (2018): 265-276.
- Dewiyanti, D., & Budi, B. S. (2017). The Salman Mosque: The Pioneer of the Mosque Design Idea, the Driving Force Behind the Coinage of the Term "Campus Mosque" in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, UIN Malang.
<https://jurnal-fib.com/index.php/metahumaniora/article/view/43180/19977>.
- Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya (ITATS). (2014). Makalah Perkembangan Arsitektur: Menganalisa Arsitektur Islam pada Zaman Modern (1900M-Sekarang) dengan Obyek Masjid Salman ITB, Bandung. Surabaya: Jurusan Arsitektur ITATS.
- Kahfi Al Irsyad. (2025). The Architectural Philosophy of the Al-Irsyad Mosque in Parahyangan New City. *Jurnal Arsitektur Z*, 8(2), 77942.
- Maulidin, Ekky, and Hasrul Nurliansyah. "Kajian Semiotik pada Kritik Arsitektur: Masjid Al-irsyad di Kota Padalarang Jawa Barat Semiotic Studies on Architectural Criticism: Al-irsyad Mosque in Padalarang City, West Java."
- METAHUMANIORA. "PERAN ACHMAD NOE'MAN TERHADAP DAKWAH DAN PEMBAHARUAN GAGASAN ARSITEKTUR MASJID DI INDONESIA". Diakses dari
- Noe'man, A., & Dewiyanti, D. (2018). Changing Characteristics of Achmad Noe'man's Mosques in Indonesia. *ISVS e-Journal*, 11(6), 1-10.
- Suhendar, Riki, Titin Fatimah, and Rudy Trisno. "Kajian Bentuk Masjid Tanpa Kubah: Studi Kasus Masjid Al Irsyad Bandung: STUDI KASUS MASJID AL-IRSYAD BANDUNG." *Arsitekta: Jurnal Arsitektur dan Kota Berkelanjutan* 2.01 Mei (2020): 19-31.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. "Arsitektur Masjid sebagai Medium Komunikasi Dakwah: Studi Deskriptif pada Masjid Al-Irsyad Satya Kota Baru Parahyangan." *Digital Library UIN SGD*, 2023.
- Zulkifly. 2023. Masjid Salman ITB, Masjid Unik dengan Arsitektur yang Penuh Filosofi di Bandung. Diakses dari <https://itrip.id/masjid-salman-itb-bandung>. pada 7 Oktober 2025.